

Pembinaan dan Pemberdayaan Kelompok Kerajinan Anyaman Bambu dan Tali Simpai Sumatera Selatan

Evi Yuniarti¹, Putu Mae Lovenya², Clementina Sasavia Nugroho³

¹Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Misi Charitas, Indonesia

²³Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Misi Charitas, Indonesia

eviyuniarti@ukmc.ac.id¹, putumae28@gmail.com², clementinasasavia@gmail.com³

Abstrak: Pembinaan dan pemberdayaan melalui hibah dari KEMENDIKBUD RISTEKDIKTI program wira usaha desa (wira desa) dilakukan bertujuan untuk membantu penduduk desa memanfaatkan komoditi lokal berupa bambu dan tali simpai yang diubah menjadi anyaman dan peralatan serta meningkatkan ketrampilan yang lebih kreatif dan inovatif agar diminati banyak orang sehingga daya jual menjadi lebih tinggi sehingga meningkatkan daya jual dengan memanfaatkan media sosial media dan marketplace. Metode yang digunakan berupa penyuluhan dan pelatihan dengan beberapa tahapan diantaranya pembinaan, proses pelaksanaan, dan proses pemasaran. Peserta program adalah pengrajin anyaman bambu dan tali simpai terdapat 5 orang anggota tetap dan gabungan dari ibu-ibu PKK di desa Suka Damai. Selama proses yang dilaksanakan terdapat perkembangan dan kemajuan dari tim pengerajinan anyaman terkait dengan kereaktifitas kerajinan baik dari bentuk, warna dan kegunaan, sudah banyak juga kerajinan baru yang dihasilkan seperti besek bambu, tas, pot bunga, dan banyak lagi. pemasaran sudah mengalami perubahan yang mulanya hanya disekitar desa sekarang sudah mengikuti bazar, market place dan sosial media. adanya perubahan pengetahuan ketrampilan yang lebih kreatif dan inovatif, persentase peningkatan jumlah produk yang dihasilkan 50% dari sebelumnya dan presentase peningkatan kualitas produk 70%, adanya daya minat pembeli dan pemesanan meningkat sebanyak 50%, adanya perubahan pendapatan dan keuntungan sebanyak 50%

Kata kunci: kerajinan; anyaman bambu; tali simpai

Abstract: Guidance and empowerment through a grant from the Ministry of Education and Culture, RISTEKDIKTI, the village entrepreneur program (wira desa) is carried out with the aim of helping villagers to utilize local commodities such as bamboo and hoops which are converted into webbing and equipment as well as to improve skills that are more creative and innovative to attract more people. so that the selling power becomes higher thereby increasing the selling power by utilizing social media and marketplaces. The method used is in the form of counseling and training with several stages including coaching, implementation process, and marketing process. Program participants are woven bamboo craftsmen and rope hoops. There are 5 permanent members and a combination of PKK women in Suka Damai village. During the process carried out, there were developments and progress from the woven crafts team related to the reactivity of handicrafts in terms of shape, color and use, many new crafts have also been produced such as bamboo baskets, bags, flower pots, and many more. Marketing has undergone a change, initially only around the village, now it has followed bazaars, market places and social media. there is a change in knowledge of skills that are more creative and innovative, the percentage increase in the number of products produced is 50% from the previous and the percentage increase in product quality is 70%, the interest of buyers and orders increases by 50%, there is a change in income and profits by 50%

Keywords : crafts; woven bamboo; strap rope



Article History:

Received: 14-12-2021

Revised : 18-12-2021

Accepted: 18-12-2021

Online : 27-12-2021



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. Pendahuluan

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) sebagai implementasi Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, membuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya, memperdalam, serta meningkatkan wawasan dan kompetensinya melalui delapan kegiatan pembelajaran di luar kampus, salahsatu diantaranya adalah proyek di desa. Proyek di desa adalah proyek sosial untuk membantu masyarakat di pedesaan atau daerah terpencil dalam membangun ekonomi rakyat, infrastruktur, dan lainnya. Salah satu isi kegiatan Proyek di Desa antara lain meningkatkan ekonomi masyarakat desa melalui pertumbuhan dan perkembangan unit unit usaha desa, baik usaha lama maupun usaha baru, usaha individu maupun usaha bersama. Untuk menindaklanjuti kebijakan ini maka Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan memberi kesempatan kepada para mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan, untuk melakukan kegiatan penumbuhan dan pengembangan unit unit usaha di desa melalui Program Wira Desa yaitu program pertumbuhan dan perkembangan kegiatan kegiatan wirausaha yang ada di desa, yang berpotensi menjadi penggerak perekonomian unggulan desa (Kemahasiswaan, 2021)

Program Wira Desa adalah program pertumbuhan dan perkembangan kegiatan kegiatan wirausaha yang ada di desa, baik usaha kelompok dan atau usaha individu, usaha lama dan atau usaha baru yang berpotensi menjadi penggerak perekonomian desa dan menjadi salah satu keunggulan desa ("brand desa"). Kegiatan wirausaha di desa juga dikenal dengan istilah UMKM desa. Di Indonesia, Undang Undang yang mengatur Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008. Dalam undang-undang tersebut, pengertian UMKM adalah "sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu". Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) termasuk salah satu kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi. Usaha mikro kecil dan menengah sendiri dikatakan memiliki peran yang cukup signifikan dalam perekonomian karena bersifat padat karya, menggunakan teknologi sederhana, serta mampu menyerap banyak tenaga kerja. (Claudia, Meiske Sangen, 2020)

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan keindahan alam yang menawan dan mempesona yang dapat memanjakan mata kita, selain dengan keindahan alam nya Indonesia juga terkenal akan kebudayaannya dan kerajinan tangannya yang sangat beragam yang mana memiliki kualitas yang baik dan nilai jual yang tinggi. kerajinan tangan dibuat dengan bahan dan teknik yang berberbeda – beda seperti rotan, kayu, keramik, bambu dan lain – lain (Putri et al., 2014). Bambu termasuk kedalam sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan juga memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat didesa. Bambu dikenal memiliki sifat baik untuk dimanfaatkan, yaitu batangnya yang terbilang kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, dan mudah dibentuk serta memiliki berat beban yang bisa dikatakan ringan sehingga memudahkan untuk dibawa atau diangkut. Pohon bambu yang tersebar luas di desa menjadikannya salah satu mata pencaharian dengan hasil kerajinan dalam bentuk anyaman (Susilo et al., 2019).

Anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang mana dilakukan dengan cara tumpang tindih atau menyilangkan bahan anyam berupa lungsi atau pekan. Lungsi merupakan bahan anyam dari media anyam sedangkan pekan adalah bahan anyaman yang

dijadikan sebagai media anyaman dengan cara memasukannya kedalam lungsi yang siap untuk dianyam (Patria & Mutmainah, 2016). Usaha kerajinan anyaman termasuk ke dalam salah satu sentral industri tradisional yang bersifat rumahan saja dan usaha ini biasanya juga memiliki keterbatasan pemasaran juga mulai dari keterbatasan relasi, hingga teknologi promosi yang bahkan terkadang tidak terpakai. (Rusdi et al., 2020).

Kerajinan bambu dan tali simpai ini sudah terkenal dari dulu banyak kerajinan tangan yang bisa kita buat dari kedua bahan tersebut menjadi hasil karya yang menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi. Namun kita mendapati sebuah fakta bahwa masih banyak pengerajin -pengerajin bambu dan tali simpai yang memiliki cukup besar untuk mengembangkan potensi dan usahanya tetapi terhalang oleh kondisi ekonomi yang kurang memadai, koneksi dengan dunia luar yang kurang, sedikitnya referensi - referensi baru yang bisa mereka temukan karena memang mereka berada didesa – desa yang bisa dibilang jauh dari perkotaan yang membuatnya susah untuk bisa memperluas wawasan dan juga memperluas koneksi penjualan anyaman yang mereka punya.

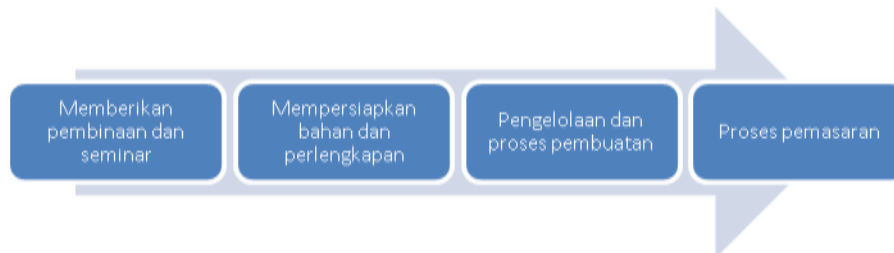
Di Sumatera Selatan khususnya di desa Sukadamai ada beberapa pengrajin yang sudah memiliki kemampuan dan menjual kerajinan anyaman dari bambu dan tali simpai ini, misalnya membuat kursi, meja, dan keranjang untuk digunakan di motor, agar dapat digunakan sebagai sarana berjualan. Namun mereka belum memiliki wawasan untuk lebih mengembangkan kerajinannya tersebut dikarenakan keterbatasan ekonomi dan minimnya pengetahuan. Sehingga mereka membuat hanya pada saat ada pesanan saja sehingga daya jual sangat sedikit sekali.

Maka dari itu dengan upaya memberikan pembinaan dan pemberdayaan kelompok melalui program wira desa ini pada pengrajin bambu dan tali simpai tersebut berupa memberikan informasi lebih mengenai kerajinan, memberikan wawasan – wawasan baru kepada pengrajin, membantu dalam memfasilitasi kebutuhan akan bahan baku yang diperlukan dan membantu memasarkan hasil dari kerajinan bambu dan tali simpai ini Pemasaran berbasis online menjadi target pangsa pasar lintas daerah dengan produk-produk yang terkini. Dengan memanfaatkan beberapa media sosial seperti facebook, Instagram, Twitter, dan media lain yang lainnya. Pelatihan inovasi bambu yang bertujuan untuk melatih pengrajin supaya dapat berinovasi dengan membuat luaran produk yang tidak hanya itu saja (monoton). (Malihah & Achiria, 2019), Kunci sukses pemasaran secara online terletak dari kemampuan pelaku usaha untuk menarik minat pembeli dengan sentuhan produk dan promosi yang berbeda dengan pelaku usaha lainnya dengan mencari tahu dulu apa dan bagaimana pesaing usaha menjalankan bisnisnya (Lesmana et al., 2018).

Tujuan yang diharapkan dengan adanya pembinaan ini dapat membantu para pengrajin bisa menghasilkan karya-karya yang kreatif, inovatif sehingga menarik para penjual untuk membeli sebagai kebutuhan mereka dan tentunya dapat mencapai daya jual yang tinggi untuk membantu perekonomian masyarakat di desa Sukadamai dan juga bertujuan untuk membantu penduduk desa memanfaatkan komoditi lokal berupa bambu dan tali simpai yang diubah menjadi ayaman- anyaman dan peralatan berguna lainnya, meningkatkan ketrampilan yang lebih kreatif dan inovatif agar diminati banyak orang sehingga daya jual menjadi lebih tinggi, serta meningkatkan daya jual dengan memanfaatkan media sosial media dan marketplace

B. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pada kegiatan awal yang dilakukan oleh Dosen sebagai pembimbing dan bersama dengan mahasiswa melakukan survei ke desa Suka Damai Kecamatan Tanjung Lago Sumatera Selatan melakukan observasi pada masyarakat yang mempunyai keterampilan anyaman bambu dan tali simpai dan membuat surat ketersediaan mitra dimana yang menjadi mitra adalah individu yang merupakan pengrajin usaha kecil terdiri dari 5 orang yang berlokasi di Desa Sukadamai. Setelah melakukan usulan proposal melalui program wira desa dari KEMENRISTEK DIKTI dan dinyatakan lolos hibah, Tim Kelompok melaksanakan tahapan kegiatan yaitu :



Gambar 1. Bagan Tahap kegiatan

1. Memberikan pembinaan dan seminar kepada kelompok pengrajin anyaman bambu dan tali simpai, antara lain yaitu pengetahuan apa saja yang dapat dihasilkan dari bahan baku bambu dan tali simpai yang lebih kreatif dan inovatif, nilai jual dan peluangnya di pasaran luas serta memberikan contoh-contoh membuat anyaman tersebut.
2. Mempersiapkan bahan dan perlengkapan untuk membuat kerajinan anyaman dengan kualitas yang baik.
3. Memproses bahan – bahan yang sudah di siapkan untuk menjadi suatu kerajinan anyaman yang lebih kreatif dan inovatif.
4. Melakukan proses pemasaran dengan cara menjual langsung ke kerabat, menjual di pasar dan bazaar, serta melakukan promosi dan penjualan di media sosial dan marketplace.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pra Kegiatan

Penatalaksanaan dalam kegiatan pengabdian wira usaha desa kepada masyarakat desa suka damai sudah dimulai dengan langkah awal melakukan observasi dan pertemuan dengan mitra pada tanggal 12 juni 2021 terkait kegiatan yang akan direncanakan, dilengkapi dengan membuat surat ketersediaan mitra dan melakukan perizinan kepada kepala desa sukadamai. Setelah melakukan usulan proposal melalui program wira desa dari KEMENRISTEK DIKTI dan dinyatakan lolos hibah, Tim Kelompok mulai melaksanakan tahapan kegiatan.

- a. Melakukan seminar kepada kelompok pengrajin anyaman bambu dan tali simpai, antara lain yaitu pengetahuan apa saja yang dapat dihasilkan dari bahan baku bambu dan tali simpai yang lebih kreatif dan inovatif, nilai jual dan peluangnya di pasaran luas serta memberikan contoh-contoh membuat anyaman tersebut.



Gambar 2. Seminar pembinaan dan pemberdayaan



Gambar 3. kegiatan pembinaan dan pemberdayaan



Gambar 4. Peserta kegiatan

- b. Mempersiapkan bahan dan perlengkapan untuk membuat kerajinan anyaman dengan kualitas yang baik serta memfasilitasi pewarna bambu, assesoris seperti pita dan manik – manik agar karya yang dibuat lebih berwarna, bervariasi sehingga menambah minat dan daya tarik pembeli. Bambu yang dijadikan bahan bukanlah sembarangan bambu, namun bambu yang sudah memiliki serat yang halus dari pada jenis bambu yang biasanya. Bambu jenis ini dinamakan bambu tali. Bambu yang digunakan juga tidak boleh muda dan tidak boleh terlalu tua. (Anyaman et al., 2020)

2. Kegiatan

Memproses bahan – bahan yang sudah di siapkan untuk menjadi suatu kerajinan anyaman yang lebih kreatif dan inovatif. Selama kegiatan berlangsung, Tim wira desa secara rutin memantau terkait dengan perkembangan dan kemajuan tim pengrajin anyaman bambu dan tali simpai. Selama proses yang telah dilaksanakan terdapat perkembangan dan kemajuan dari para tim pengerajian anyaman terkait dengan kereaktifitas kerajinan baik dari bentuk, warna dan kegunaan.



Gambar 4. Tahap proses pembuatan anyaman

Setelah berjalannya proses pembuatan kerajinan anyaman bambu dan tali simpai kami sering melakukan monitor kedesa untuk mengecek proses pembuatannya dan kinerja tim pengerajin. Setelah kerajinan yang dikerjakan sudah layak untuk dijual, selanjutnya dilakukan proses pemasaran dengan cara menjual langsung ke kerabat, menjual di pasar dan bazaar, serta melakukan promosi dan penjualan di media sosial dan marketplace.



Gambar 4. Tahap pemasaran melalui bazar

3. Monitoring dan evaluasi

Pencapaian yang sudah dicapai setelah dilakukan pembinaan terhadap kelompok pengrajin yaitu :

- adanya perubahan pengetahuan ketrampilan yang lebih kreatif dan inovatif, persentase peningkatan jumlah produk yang dihasilkan 50% dari sebelumnya dan presentase peningkatan kualitas produk 70%

- b. adanya daya minat pembelian pemesanan meningkat sebanyak 50%
- c. adanya perubahan pendapatan dan keuntungan sebanyak 50%

Jangkauan pasar :

Pemasaran produk awalnya hanya tetangga – tetangga sekitar dan beberapa orang yang memesan saja. Setelah adanya progam wira desa ini jangkauan pasarnya selain ke toko – toko yang ada di desa, juga mulai di pasarkan di sosial media dan marketplace. Selain itu juga di tawarkan di lingkungan kampus serta ada kesempatan untuk mengikuti bazaar. Selain ini juga melakukan kemitraan dengan toko kue untuk pemesanan hampers.

4. Kendala yang dihadapi

Dalam melaksanakan kegiatan wira desa ditemukan beberapa kendala yaitu :

- a. Alat untuk menyirat bambu dengan cara manual sehingga memakan waktu yang lama dalam proses pembuatan dan ukuran tidak sama.

Solusi : berusaha mencari alat yang memudahkan dalam penyiratan bambu agar proses pembuatannya lebih cepat dan rapi, sudah didapatkan tetapi barang masih indent.

- b. Kurangnya minat warga dalam kegiatan ini dikarenakan mereka mempunyai pekerjaan serabutan sehingga jika ditinggalkan akan mempengaruhi pendapatan mereka untuk hidup sehari-hari.

Solusi : mendekati tokoh masyarakat dan kepala desa untuk mengajak ibu-ibu PKK.

- c. Pemilik usaha sudah memiliki umur yang sudah lansia, sehingga sulit untuk mengajarkan media teknologi.

Solusi : merangkul anaknya untuk mendampingi dan bekerja sama

D. Simpulan dan Saran

Dari hasil diatas yang sudah dijabarkan serta saat berlangsungnya kegiatan masyarakat di Desa Suka Damai terkhususnya yang tergabung dalam tim pengrajin wira usaha desa, sudah dapat lebih memahami akan pentingnya kegunaan potensi unggulan di desa baik itu berupa bambu dan kreasi dari tali simpai sehingga dapat dikembangkan menjadi kerajinan yang bernilai jual dan tentunya menciptakan peluang pekerjaan melalui kerajinan. Para pengrajin anyaman bambu dan tali simpai telah berhasil meningkatkan kreatifitas dalam membuat produk kerajinan dan sudah bisa memunculkan inovasi baru, kreasi baru sehingga nilai jual lebih tinggi. Mendapatkan perubahan dalam pemasaran yang di mana tentunya lebih efisien tidak merugikan, karena pengrajin juga sudah mengenal pemasaran online.

Potensi yang menjadi peluang untuk keberlanjutan di masa yang akan datang, sumber daya yang dapat dimanfaatkan di desa, untuk membuat kerajinan yang menarik sehingga meningkatkan minat para pembeli untuk keberlanjutan di masa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada KEMENDIKBUD RISTEK DIKTI yang telah menyelenggarakan program wira usaha desa, begitu juga terimakasih kepada Universitas Katolik Misi Charitas dan semua yang terlibat serta dengan rela mengorbankan waktu, tenaga, ilmu dan semangat untuk kelancaran dan keberhasilan dari kegiatan wira usaha desa sehingga dapat berjalan dengan tepat waktu. Harapan kedepan dari program yang sudah dilaksanakan dapat lebih berkembang dan

menciptakan peluang kerja bagi sesama dan tentunya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Referensi

- Anyaman, K., Di, B., Loyok, D., Bahrial, D. A., Eka, G., Koriawan, H., Sudarmawan, A., & Seni, J. (2020). *Kerajinan anyaman bambu di desa loyok, sikur, lombok timur*. 10(3), 147–154.
- Claudia, Meiske Sangen, M. (2020). Pengaruh Kompetensi SDM, Kompetensi Wirausaha, Motivasi Berwirausaha dan Niat Berwirausaha Terhadap Kinerja Usaha Kain Sasirangan di Kotamadya Banjarmasin. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), 15–38.
- Kemahasiswaan, direktorat pembelajaran dan. (2021). *Panduan wira desa 2021*.
- Lesmana, I. P. D., Widiawan, B., & Hartadi, D. R. (2018). Pengembangan Pemasaran Online Kerajinan Anyaman Bambu Antirogo Jember Melalui Media Internet. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 17–24.
- Malihah, N., & Achiria, S. (2019). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu. *Maqdis : Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.15548/maqdis.v4i1.212>
- Patria, A. S., & Mutmainah, S. (2016). Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(1), 1–10.
- Putri, Y. Y., Sudarmawan, A., Herliyani, E., Pendidikan, J., Rupa, S., & Ganesha, U. P. (2014). *Motif Hias Pada Kerajinan Anyaman Bambu di Kejapa Bamboo Handicraft, Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng Yeni*. 4, 1–10.
- Rusdi, L. H., Soeprayogi, H., & Mesra, M. (2020). Kerajinan Anyaman Bambu Di Sanggar Kreatif “Bunga Matahari” Kelurahan Rambung Barat Kecamatan Binjai Selatan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 133–140. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.216>
- Rustono, Mujiyanto, J., Hartono, R., Wagiran, Syaifudin, A., & Surahmat. (2018). *Penulisan Karya Ilmiah*. 108. [file:///G:/PAI P4/MODUL-PENULISAN-KARYA-TULIS-ILMIAH.pdf](file:///G:/PAI%20P4/MODUL-PENULISAN-KARYA-TULIS-ILMIAH.pdf)
- Susilo, S., Kistiyanto, M. S., Hartono, R., & Insani, N. (2019). Kedampul Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial [JPDS]*, 2(1), 36–46.